

**Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan Sanitasi Lingkungan  
Terhadap Kejadian Penyakit Scabies**  
(*Correlation between Healthy Clean Living Behavior and Environmental Sanitation to the  
Incidence of Scabies*)

**Irgi Dimas Bora'a<sup>1</sup>, Anna Mariance Taeteti<sup>2</sup>, Muslimah Anugerah<sup>3</sup>**  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nusantara Kupang<sup>1-3</sup>  
Email : irghyboraa01@gmail.com

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** : Scabies adalah penyakit gatal disebabkan hewan sejenis tungau atau kutu yang memicu ruam dan kemerahan kulit yang menyerang komunitas yang kurang menjaga kebersihan. PHBS di rumah adalah upaya memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sanitasi lingkungan merupakan usaha kesehatan masyarakat untuk menjaga dan mengawasi faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan. Tujuan penelitian : untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pariti Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang. **Metode** : penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel 58 responden dengan teknik sampling, analisis dengan *Rank Spearman*. **Hasil** : Uji korelasi Rank Spearman didapatkan hasil faktor PHBS dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan *scabies* dimana nilai signifikan ( $p$ ) sebesar  $0,000 > \alpha = 0,05$ . **Kesimpulan** : menunjukkan ada hubungan antara Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Pariti Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang.

**Kata Kunci**: *Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS); Sanitasi Lingkungan; Scabies*

**ABSTRACT**

**Background** : *Scabies is an itchy disease caused by mites or lice that cause rashes and redness on the skin and it affects communities that lack hygiene. Conducting PHBS at home is an effort to empower household members to know, be able and willing to practice clean and healthy life behaviors. Environmental sanitation is a public health effort to maintain and monitor environmental factors that can affect health status. This study is to determine the relationship between clean and healthy life behavior (PHBS) and environmental sanitation with the incidence of scabies disease in the Pariti Community Health Center Working Area, Sulamu Subdistrict, Kupang Regency. This study used quantitative Method : by using a cross sectional research design. The number of samples was 58 respondents using sampling techniques, analysis using Rank Spearman. Results : The Spearman Rank correlation test showed that the PHBS and environmental sanitation factors were associated with scabies where the significant value ( $p$ ) was  $0.000 > \alpha = 0.05$ . Conclusion : There was a relationship between Clean and Healthy Life Behavior and Environmental Sanitation with the Incidence of Scabies Disease in the Pariti Community Health Center Working Area, Sulamu Subdistrict, Kupang.*

**Keywords**: *Clean and Healthy Life Behavior (PHBS); Environmental Sanitation; Scabies*

**PENDAHULUAN**

Scabies merupakan penyakit yang menular yang prevalensi dan keberadaannya belum hilang dimasyarakat. Daniel Engelman, dalam penelitiannya mengatakan bahwa bahwa

scabies disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var *homini*. Tungau betina menggali ke dalam kulit, di mana antigen pada eksoskeleton tungau bersama dengan air liur, kotoran, dan telur menimbulkan reaksi

hipersensitivitas dimana sering mempengaruhi tangan, pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan kaki<sup>1</sup>. Penelitian Andrew C. Steer tahun 2018, salah satu penularan skabies meningkat dengan tingkat kepadatan penduduk yang lebih tinggi, tercermin dari tingginya endemisitas yang diamati pada masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dengan kondisi perumahan yang padat terkait, dan oleh wabah di fasilitas perawatan perumahan, penjara, sekolah, dan kamp pengungsi<sup>2</sup>.

Data WHO tahun 2020 estimasi prevalensi skabies yang terbaru sekitar 0,2% hingga 71% dan diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat. Kemenkes RI 2018 menyebutkan dari 261,6 juta penduduk pada tahun 2018, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Penyakit scabies di Indonesia sekitar 6-27 % dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi pada anak dan remaja. Sekelompok orang yang tinggal bersama seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular penyakit scabies. Penyakit ini akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat<sup>3</sup>. Scabies pada tahun 2018 masuk kedalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas se Provinsi NTT dengan jumlah kasus 23.131. Sebagaimana penelitian Marchelino dkk tahun 2020 bahwa Kabupaten Timor Tengah Selatan, berada di posisi ke 5 dalam 15

penyakit kulit terbanyak yang berasal dari Puskesmas di Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2017 sebesar 7,8% dengan jumlah 13,838 kasus<sup>4</sup>.

Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari rumah tangga atau keluarga, karena rumah tangga yang sehat merupakan aset atau modal pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya<sup>5</sup>. Muh Fajaruddin Natsir tahun 2019 mengungkapkan bahwa program PHBS di Rumah Tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Sanitasi lingkungan merupakan usaha kesehatan masyarakat untuk menjaga dan mengawasi faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan. Cindy Tia Mayrona ddk tahun 2018 dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sanitasi lingkungan juga perlu dijaga kebersihannya dimulai dari halaman, saluran pembuangan air dan jalan di depan asrama. Sumber air bersih yang di gunakan seharusnya memenuhi standar, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Penularan penyakit skabies terjadi bila kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan tidak terjaga dengan baik<sup>6</sup>.

Survey pendahuluan yang diketahui oleh peneliti pemicu kejadian scabies pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas pariti adalah kondisi

lingkungannya yang masih kurang bersih dan pencahayaan yang masih kurang dan perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan data yang diperoleh, dari rekam medik Puskesmas Pariti pada bulan Agustus–Oktober 2022 terdapat 139 masyarakat desa pariti dan desa oeteta yang datang memeriksakan kesehatan di Puskesmas Pariti. Salah satu faktor yang mempengaruhi penularan scabies salah satunya masyarakat tidak memperhatikan sanitasi lingkungan terjaga dengan baik dan juga perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian Inayah Hayati dkk tahun 2021 menjelaskan bahwa pencegahan scabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara terapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga sanitasi lingkungan yang baik, menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama seperti pakaian, handuk, dan lainnya<sup>7</sup>.

Berdasarkan hasil pengkajian maka penulis merasa terdorong untuk mengamati dan menelaah lebih jauh apakah ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies. Berkaitan dengan itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  = Ada hubungan antara perilaku hidup bersih sehat dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian scabies di Puskesmas Pariti.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu untuk mencari hubungan antara dua variabel yang ditujukan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pariti Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang sejak bulan Mei-Juni 2023. Populasi penelitian pasien dengan scabies di Puskesmas Pariti Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang berjumlah 139 responden. Sampel pada penelitian ini 58 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang menggunakan purposive sampling.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (Independen) yaitu Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat dan Sanitasi Lingkungan, sedangkan variabel terikat (dependen) Penyakit Scabies. Sumber data dalam penelitian didapatkan dari data primer observasi langsung ke lokasi dan memberikan lembar kuisioner kepada responden dan data sekunder diperoleh dari data rekam medis penyakit scabies di puskesmas Pariti kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang. Data dianalisis menggunakan analisa univariat dengan melihat frekuensi variabel dan analisa bivariat dengan analisis *Sperman Rank Correlation*. Peneliti pun menekankan etika penelitian yang meliputi *Informed*

*consent, Anonimity* (Tanpa Nama), dan *Confodentially*.

**HASIL**

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Secara geografis Puskesmas Pariti merupakan salah satu sarana kesehatan

yang berada di wilayah kelurahan Pariti, Kecamatan Sulamu. Wilayah kerja puskesmas pariti terdiri dari 4 desa, yakni desa pantai beringin, desa pariti, desa oeteta, dan desa bipolo. Berikut merupakan gambaran karakteristik responden penelitian.

**Tabel 1 Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan.**

Umur	Jumlah (n)	Presentase %
< 20	18	31
20-35	21	36
> 35	19	33
Total	58	100
Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase %
SD	19	33
SMP	21	36
SMA	18	31
SARJANA	0	0
Total	58	100
Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase %
Bekerja	23	40
Tidak bekerja/IRT/Pelajar	35	60
Total	58	100

Berdasarkan tabel 1 hasil data demografi masyarakat yang mengalami scabies di Puskesmas Pariti Kecamatan Sulamu. Jumlah usia terbanyak yaitu 20 > 35 tahun sebanyak 21 orang (36%). Pendidikan terakhir didominasi SMP sebanyak 21 orang (36%), dan pekerjaan sebagian besar tidak bekerja sebanyak 35 orang (60%).

2. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) terhadap Kejadian Scabies di Puskesmas Pariti.

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat yang terkena scabies di wilayah kerja puskesmas pariti, kecamatan sulamu, kabupaten kupang diperoleh data perilaku hidup bersih sehat (PHBS) yang diukur menggunakan kuisisioner dapat dilihat hasil pengolahan data pada tabel berikut.

**Tabel 2 Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Scabies**

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)	Kejadian Scabies					
	Terjadi		Tidak Terjadi		Total	
	F	%	F	%	F	%
Baik	0	0,0	6	10,3	6	10,3
Cukup	30	51,7	11	19,0	41	70,7
Kurang	11	19,0	0	0,00	11	19,0
Total	41	70,7	17	31,0	58	100,0

Uji Spearman's P = 0,000  
 Nilai koefisien korelasi = 0,514

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku hidup bersih sehat (PHBS) adalah cukup baik dengan hasil sebanyak 41 orang (70,7%), dan responden dengan PHBS kurang baik diperoleh hasil sebanyak 11 orang (19,0%). Hasil uji Spearman Rank Correlation antara perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan kejadian scabies menunjukkan hasil signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka H1 diterima pada nilai signifikan  $p < 0,05$  artinya bahwa perilaku hidup bersih sehat

(PHBS) memiliki hubungan secara signifikan dengan scabies

### 3. Kejadian Scabies di Puskesmas Pariti

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat yang terkena scabies di wilayah kerja puskesmas pariti, kecamatan sulamu, kabupaten kupang diperoleh data frekuensi kejadian penyakit scabies yang diukur menggunakan kuisioner dimana dapat dilihat hasil pengolahan data pada tabel berikut.

**Tabel 3 Frekuensi Kejadian Penyakit Scabies di Puskesmas Pariti**

Kejadian Scabies	Jumlah (n)	Presentase %
Terjadi	41	70,7
Tidak Terjadi	17	29,3
Total	58	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa dari 58 responden sebagian besar kejadian scabies adalah terjadi gejala scabies, dengan jumlah 41 orang (70,7%).

### 4. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Terhadap Kejadian Scabies di Puskesmas Pariti

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat yang terkena scabies di wilayah kerja puskesmas pariti, kecamatan sulamu, kabupaten kupang diperoleh data sanitasi lingkungan yang diukur menggunakan kuisioner dimana dapat dilihat hasil pengolahan data pada tabel berikut.

**Tabel 4 Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies**

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Scabies					
	Terjadi		Tidak Terjadi		Total	
	F	%	F	%	F	%
Baik	2	3,4	9	15,5	11	19,0
Cukup	21	36,2	7	12,1	28	48,3
Kurang	18	31,0	1	1,7	19	32,8
Total	41	70,7	17	29,3	58	100,0
Uji Spearman's	P = 0,000 Nilai koefisien korelasi = 0,514					

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 58 responden didapatkan responden dengan frekuensi cukup yang mendominasi, dengan jumlah responden menjawab sebesar 28 orang

(48,3%), untuk kategori baik dimana terdapat frekuensi sebesar 11 orang (11,0%), sedangkan untuk kategori kurang dimana terdapat frekuensi sebesar 19 orang (32,8%). Hasil uji

*Spearman Rank Correlation* antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* menunjukkan hasil signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka H1 diterima pada nilai signifikan  $p < 0,05$  artinya bahwa sanitasi lingkungan memiliki hubungan secara signifikan dengan *scabies*.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Scabies Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Pariti.

Hasil penelitian terhadap 58 responden menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku hidup bersih sehat (PHBS) adalah cukup baik dengan hasil sebanyak 41 orang (70,7%), dan responden dengan PHBS kurang baik diperoleh hasil sebanyak 11 orang (19,0%). Hasil uji *Spearman Rank Correlation* antara perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan kejadian *scabies* menunjukkan hasil signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka H1 diterima pada nilai signifikan  $p < 0,05$  artinya bahwa perilaku hidup bersih sehat (PHBS) memiliki hubungan secara signifikan dengan *scabies*. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Rico Saputra dkk dengan judul Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Timbulnya Penyakit *Scabies* pada Santri Tahun 2019.

Rahmawati dkk dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku hidup

bersih sehat (PHBS) dengan kejadian *scabies* ia menjelaskan bahwa penularan *scabies* biasanya karena kontak langsung atau tidak langsung<sup>8</sup>. Keterlambatan diagnosis dapat menyebabkan penyebaran kudis *scabies*. PHBS perlu ditingkatkan melalui kegiatan pemeriksaan dan pemberian obat secara rutin terlebih kepada penderita *scabies*. Perlunya dilakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit yang rentan terjadi di lingkungan masyarakat demi meningkatkan terlaksananya PHBS didalam masyarakat maka sarana sanitasi dan kondisi lingkungan perlu ditingkatkan<sup>9</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih sehat (PHBS) berhubungan dengan kejadian *scabies* pada masyarakat di puskesmas pariti. Semakin perilaku hidup bersih sehat (PHBS) kurang maka kejadian *scabies* akan semakin tinggi. Jadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah jika seseorang dapat mampu mempertahankan dan menerapkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan baik maka ia akan terhindar dari penyakit.

### 2. Kejadian Scabies di Puskesmas Pariti

*Scabies* adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis* betina yang termasuk dalam kelas Arachnida. Penularan terjadi akibat kontak langsung dengan kulit pasien atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau. Penyebab

skabies antara lain disebabkan oleh rendahnya faktor sosial ekonomi, kebersihan yang buruk seperti mandi, pemakaian handuk, mengganti pakaian dan melakukan hubungan seksual<sup>6</sup>. Berikut adalah tabel frekuensi kejadian penyakit scabies di Puskesmas Pariti.

Hasil penelitian dari 58 responden sebagian besar kejadian scabies adalah terjadi gejala *scabies*, dengan jumlah 41 orang (70,7%). Hayati dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk mengetahui bagaimana cara pencegahan skabies masyarakat juga harus memahami siklus hidup tungau sebagai pathogen dari penyakit skabies. Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* diawali oleh masuknya tungau dewasa ke dalam kulit manusia dan membuat terowongan di stratum korneum sampai akhirnya tungau betina bertelur. *Sarcoptes scabiei* tidak dapat menembus lebih dalam dari lapisan stratum korneum<sup>6</sup>. Marga dkk mengatakan bahwa pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama seperti pakaian, handuk, dan lain-lain. Barang-barang yang pernah digunakan oleh penderita harus diisolasi dan dicuci dengan air panas.

### 3. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Terhadap Kejadian Scabies di Puskesmas Pariti

Hasil dari 58 responden menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi cukup yang mendominasi, dengan

jumlah responden menjawab sebesar 28 orang (48,3%), untuk kategori baik dimana terdapat frekuensi sebesar 11 orang (11,0%), sedangkan untuk kategori kurang dimana terdapat frekuensi sebesar 19 orang (32,8%). Hasil uji Spearman Rank Correlation antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* menunjukkan hasil signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima pada nilai signifikan  $p < 0,05$  artinya bahwa sanitasi lingkungan memiliki hubungan secara signifikan dengan scabies. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mayrona dkk dengan judul Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit *Scabies* Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati Tahun 2018. Hasil penelitian diperoleh dengan nilai signifikan  $P = 0,029$  atau lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) aka secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara praktik sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies<sup>6</sup>.

Nikmah dkk mengungkapkan bahwa Kulit merupakan bagian tubuh manusia yang cukup sensitive terhadap berbagai macam penyakit. Penyakit kulit biasa disebabkan oleh banyak faktor<sup>10</sup>. Di antaranya, faktor lingkungan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit<sup>11</sup>. dalam penelitiannya mengungkapkan

bahwa sanitasi lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penularan skabies. Salah satu indikasi ruangan yang tidak bersih adalah adanya debu dalam ruangan. Pada debu rumah terdapat tungau debu rumah (TDR) *Dermatophagoides sp.* Pola makan tungau tersebut adalah dengan memakan serpihan kulit mati. Tungau debu rumah (TDR) *Dermatophagoides sp.* berperan dalam memutuskan lingkaran hidup *S. scabiei* yang terlepas dari tubuh penderita skabies bersama serpihan-serpihan kulit yang lepas dari penderita skabies ketika penderita skabies menggaruk-garuk kulitnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian *scabies* pada masyarakat di puskesmas pariti. Semakin sanitasi lingkungan kurang maka kejadian *scabies* akan semakin meningkat. Jadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah jika seseorang dapat mampu mempertahankan sanitasi lingkungan yang baik di tengah keluarga maupun di masyarakat maka ia akan terhindar dari penyakit karena penularan penyakit *scabies* terjadi bila kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan tidak terjaga dengan baik.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka di simpulkan bahwa:

1. Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) menunjukkan dari 58 responden sebagian besar

perilakunya cukup baik dengan jumlah 41 responden (70,7%).

2. Kejadian Scabies menunjukkan dari 58 responden sebagian besar kejadian scabies adalah terjadi gejala scabies, dengan jumlah 41 orang (70,7%).
3. Sanitasi Lingkungan menunjukkan dari 58 responden sebagian besar cukup paham akan sanitasi dengan jumlah 28 responden (48,3%). Sehingga dari dua variabel independen yang digunakan memiliki hubungan yang sama besar atau sama kuat. hal tersebut bisa dilihat pada nilai Correlation Coefficient 0,514

Sebagai referensi bagi perpustakaan atau sebagai bahan acuan bagi peneliti tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pariti Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang. Diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat memperhatikan penyebab-penyebab scabies agar dapat mencegah penularan scabies di rumah-rumah tangga maupun di masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alunpah, M., Salmun, J.A. and Punawan, S. (2022) 'Factors Related to Knowledge, Attitudes and Behaviour with Scabies Incidence at Kuanfatu Health Center', *Timorese Journal of Public Health*, 4(1), pp. 3241. Available at: <https://doi.org/10.35508/tjph>.
- Engelman, D. and Steer, A.C. (2018) 'Control strategies for scabies', *Tropical Medicine and Infectious*

*Disease*. MDPI AG.  
Available at: <https://doi.org/10.3390/trropicalmed3030098>.

Fajaruddin Natsir, M., Lingkungan, J.K. and Kesehatan, F. (2019) 'Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Desa Parang Baddo Clean and Healthy Life Behavior at Household on Parang Baddo Village', 1.

Hayati, I., Anwar, E.N. and Syukri, M.Y. (2021) 'Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu', *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), p. 23. Available at: <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>.

Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B. and Umniyati, S.R. (2019) 'Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Risk Factor of Scabies on Students of An Nawawi Islamic Boarding School in Berjan Gebang Subdistrict Purworejo District of Central Java', pp. 83–90.

Joko Malis Sunarno and Astrid Intan Hidayah (2021) 'Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilakupenderitaskabies Di Wilayah Kerjauptd Puskesmas Pejawar antahun 2021', *01, Juni2021*, 7(1), pp. 1–10.

Marga, M.P. (2020) 'Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pendahuluan', 9, pp. 773–778. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.402>.

Mayrona, C.T., Subchan, P. and Widodo, A. (2018) 'Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati', *Januari 2018 JKD*, 7(1), pp. 100–112.

Nikmah, N., Handayani, N.I. and Firdaus, N. (2021) 'Analisis Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies

Pada Santri Di Pondok Pesantren Prodi Pendidikan Profesi Bidan , STIKes Ngudia Husada Madura Prodi Administrasi Kesehatan , STIKes Ngudia Husada Madura', pp. 1–6.

Pratiwi, D. *et al.* (2021) 'cross sectional.', 19(01), pp. 49–5

Rahmawati, C., Safitri, E. and Rahmayani, D. (2020) 'Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit Scabies dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan', 4(3), pp. 470–475.